

## Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Pekebun dalam Menerapkan Pemanenan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Sesuai *Good Handling Practices* (GHP) di Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu

Nicolaus Gurning<sup>1</sup>, Azis Herdiyanto Riyadi<sup>1</sup>, Puji Wahyu Mulyani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Penyuluhan Perkebunan Presisi, Jurusan Perkebunan, Politeknik Pembangunan Pertanian Medan  
Email: [nikolaus190102@gmail.com](mailto:nikolaus190102@gmail.com)

### Abstrak

Pekebun kelapa sawit di Kecamatan Lirik melakukan pemanenan kelapa sawit tanpa memperhatikan standar panen mulai dari persiapan panen sampai dengan cara panen yang tidak tepat. Hal ini mengakibatkan turunnya produksi dan rendahnya rendemen minyak kelapa sawit. Selama ini pekebun untuk mengetahui buah matang panen yaitu dengan mengikis ujung buah kelapa sawit yang ditandai dengan warna orange pada daging buah. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perilaku pekebun dalam menerapkan pemanenan kelapa sawit sesuai GHP. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lirik, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, selama periode Maret hingga Juli 2025. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan bantuan kuesioner yang telah melewati uji validitas dan reliabilitas. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan menggunakan skala Likert dan regresi linier berganda. Teknik penentuan sampel dalam pengkajian ini simple random sampling menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh 60 orang. Hasil pengkajian ini menunjukkan perilaku pekebun dalam menerapkan pemanenan kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP) berada dalam kategori cukup sesuai yaitu 66,82%. Dari hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh bentuk persamaan sebagai berikut  $Y = 18,896 - 0,135X_1 + 0,548X_2 - 6,196X_3 + 0,611X_4 + 3,234X_5 + 2,547X_6 + 0,510X_7 + 0,277X_8$ . Selain itu, uji lanjut menggunakan uji simultan (f) semua variabel X berpengaruh signifikan, kemudian uji parsial (t) menunjukkan bahwa variabel luas lahan ( $X_3$ ), pengalaman ( $X_4$ ), pendapatan ( $X_5$ ), sumber informasi ( $X_6$ ), peran kelompok tani ( $X_7$ ), dan peran penyuluh ( $X_8$ ).

Kata kunci: *Good handling practices*, Indragiri hulu, Kelapa sawit, Pemanenan, Perilaku pekebun

### Abstract

The condition of oil palm farmers in Lirik Subdistrict is harvesting oil palm without paying attention to harvesting standards, from harvest preparation to improper harvesting methods. This has resulted in decreased production and low oil palm oil yields. Until now, farmers have determined ripe fruit for harvest by scraping the tip of the oil palm fruit, which is marked by an orange color on the fruit flesh. This study aims to identify and analyze farmers' behavior in implementing oil palm harvesting in accordance with Good Harvesting Practices (GHP). The research was conducted in Lirik Subdistrict, Indragiri Hulu District, Riau Province, from March to July 2025. The data collection methods used included observation, interviews, and documentation with the help of questionnaires that had undergone validity and reliability tests. Meanwhile, data analysis was performed using a Likert scale and multiple linear regression. The sampling technique used in this study was simple random sampling using the Slovin formula, resulting in 60 participants. The results of this study indicate that the behavior of farmers in implementing oil palm harvesting in accordance with Good Handling Practices (GHP) falls into the "sufficiently compliant" category at 66.82%. From the results of the multiple linear regression analysis, the following equation was obtained:  $Y = 18.896 - 0.135X_1 + 0.548X_2 - 6.196X_3 + 0.611X_4 + 3.234X_5 + 2.547X_6 + 0.510X_7 + 0.277X_8$ . In addition, further testing using simultaneous testing (f) showed that all X variables were significantly influential, while partial testing (t) showed that the variables of land area ( $X_3$ ), experience ( $X_4$ ), income ( $X_5$ ), source of information ( $X_6$ ), role of farmer groups ( $X_7$ ), and role of extension workers ( $X_8$ ) were significant.

Keywords: *Good handling practices*, Indragiri hulu, Oil palm, Harvesting, Smallholder behavior

## PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan yang berstatus sebagai salah satu komoditas dengan peran yang sangat penting pada perekonomian Indonesia, karena mampu memproduksi minyak nabati yang sangat diperlukan dari berbagai sektor industri. Riau merupakan daerah provinsi sentra perkebunan kelapa sawit terbesar urutan pertama di Indonesia pada Tahun 2023 dengan luasan areal perkebunan seluas 3.401.607 Ha dan hasil produksi 9.222.465 Ton. Sedangkan luas areal perkebunan rakyat 2.288.586 Ha dengan hasil produksi 5.260.275 Ton. Kecamatan Lirik yang memiliki luas lahan yaitu 7.997 Ha dengan total produksi sebesar 33.439 Ton (BPS Kelapa Sawit Indonesia, 2024).

Kelapa sawit menjadi sumber penghasilan utama pada warga di Kecamatan Lirik. Selama ini pekebun untuk mengetahui buah matang panen yaitu dengan mengikis ujung buah kelapa sawit yang ditandai dengan warna orange pada daging buah. *Good Handling Practices* merupakan metode penanganan pascapanen yang tepat, yang mencakup penerapan teknologi serta penggunaan sarana dan prasarana secara optimal (BSIP, 2024). Panen merupakan proses mulai dari memotong TBS dari pohon sampai pengangkutannya ke PKS. Tahapan kegiatan panen meliputi pemotongan pelepas terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pemotongan tandan buah dari batangnya, mengambil berondolan, mengantar buah ke TPH, serta pengantaran buah ke Pabrik. Keberhasilan dalam kegiatan panen sangat bergantung pada pengetahuan pekerja mengenai persiapan panen, kriteria kematangan buah, selang waktu panen, metode panen, serta alat dan fasilitas yang digunakan. Pelatihan kepada pemanen dan pekebun perlu dilaksanakan guna meningkatkan keterampilan mereka dalam mencapai keberhasilan panen (Permentan Nomor 131 Tahun, 2013).

Hasil Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) keadaan pekebun kelapa sawit di Kecamatan Lirik melakukan pemanenan kelapa sawit tanpa memperhatikan standar panen mulai dari persiapan panen sampai dengan cara panen yang kurang tepat. Hal ini mengakibatkan turunnya produksi dan rendahnya rendemen minyak kelapa sawit. Berdasarkan Permentan Nomor 131 Tahun 2013, produktivitas kelapa sawit bisa mencapai 35 Ton/ha/tahun, namun faktanya berdasarkan Programa produksi petani kelapa sawit di Kecamatan Lirik hanya 1 Ton/ha dan produktivitas kelapa sawit 25 Ton/ha/tahun. Padahal para pekebun telah mendapatkan penyuluhan tentang pemanenan kelapa sawit pada Tahun

2019, akan tetapi masih banyak pekebun yang belum mau menerapkan pemanenan sesuai *Good Handling Practices* (GHP).

Kebiasaan pemanenan yang diterapkan oleh para pekebun berpotensi menimbulkan kerusakan pada tanaman kelapa sawit, selain itu juga dapat mengurangi pendapatan pekebun. Seharusnya pekebun melakukan pemanenan kelapa sawit dengan cara yang tepat dan pekebun juga harus mengetahui manfaat dari pemanenan kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP) untuk mengoptimalkan produksi kelapa sawit. Pemanenan kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP) ditentukan oleh kepribadian dan lingkungan sekitar pekebun. Rumusan masalah pada pengkajian ini adalah apa saja faktor yang berpengaruh pada perilaku pekebun dalam menerapkan pemanenan kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP) di Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu.

## METODE PENELITIAN

Pengkajian dilakukan di Kecamatan Lirik, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi tersebut ditentukan secara *purposive* karena memiliki pertimbangan tertentu yaitu Kecamatan Lirik memiliki area perkebunan kelapa sawit seluas 7.997 Ha dengan produksi sebesar 33.439 Ton yang menjadikannya sebagai salah satu daerah sentra kelapa sawit. Pelaksanaan penelitian berlangsung sejak bulan Maret dan selesai pada bulan Juli 2025. Metode pengkajian yang digunakan bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, melalui penggunaan kuesioner, dan observasi untuk menganalisis situasi yang sedang berlangsung maupun yang menjadi objek kajian. Populasi pada pengkajian yaitu pekebun kelapa sawit yang menjadi anggota kelompok tani dan memiliki tanaman kelapa sawit menghasilkan. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu berdasarkan kriteria tertentu. Kecamatan Lirik memiliki 17 desa dan terdapat 10 desa yang memiliki kelompok tani kelapa sawit dan 3 desa diataranya telah menerima penyuluhan tentang pemanenan kelapa sawit namun belum menerapkan pemanenan kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP). Sebaran kelompok tani yang terpilih sebagai populasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Populasi pengkajian di Kecamatan Lirik

No	Desa	Kelompok tani	Jumlah Petani (orang)
1	Redang Seko	Rono maju bersama	25
		Bina karya C	24
		Sumber rezeki	25
2	Seko Lubuk Tigo	Usaha mandiri	20

No	Desa	Kelompok tani	Jumlah Petani (orang)
		Amanah 02	25
3	Mekar sari	Meranti jaya	30
	Jumlah		149

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lirik 2024

Dalam pengkajian ini, penentuan sampel menggunakan teknik *probability sampling* yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi setiap elemen atau anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel. Untuk menentukan banyak sampel, penulis menerapkan rumus *Slovin*:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Ket:

n = banyak sampel

N = Jumlah populasi

e = error (10%)

berikut adalah penghitungan banyak sampel yang akan dikaji:

$$n = \frac{149}{1 + (149 \times 0,1^2)} n = \frac{149}{1 + (149 \times 0,01)} n = \frac{149}{1 + 1,49}$$

$$n = \frac{149}{2,49} n = 59,83 \text{ orang atau } 60 \text{ orang}$$

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel diatas, diperoleh 60 orang responden dari 3 (tiga) desa. Selanjutnya, untuk mengetahui jumlah tiap kelompok tani dapat dianalisis menggunakan rumus *Proportional Random Sampling* (Nazir, 2017) dalam (Mustiyanti *et al.*, 2022).

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Ket:

ni = banyak petani tiap kelompok

Ni = banyak anggota kelompok

N = populasi seluruhnya

n = banyak sampel

Berdasarkan metode tersebut, jumlah sampel tiap kelompok dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah sampel pengkajian

No	Desa	Kelompok tani	Jumlah (orang)	Total sampel (orang)
1	Redang Seko	Rono Maju Bersama	25/149×60	10
		Bina Karya C	24/149×60	10
		Sumber Rezeki	25/149×60	10
2	Seko Lubuk Tigo	Usaha Mandiri	20/149×60	8
		Amanah 02	25/149×60	10
3	Mekar Sari	Meranti Jaya	30/149×60	12
		Jumlah	149	60

Sumber: Analisis Data Primer 2025

Pada penelitian ini digunakan metode analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 26, dengan tujuan menelaah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel yang dianalisis mencakup umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman, pendapatan, sumber informasi, peran kelompok tani dan peran penyuluhan. Pengkajian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan berikut (Indartini & Mutmainah, 2024).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

Keterangan :

Y = Perilaku pekebun

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_8$  = Nilai Koefisien  $X_1$  s.d  $X_8$

$X_1$  = Umur

$X_2$  = Pendidikan formal

$X_3$  = Luas Lahan

$X_4$  = Pengalaman

$X_5$  = Pendapatan

$X_6$  = Sumber Informasi

$X_7$  = Peran Kelompok Tani

$X_8$  = Peran Penyuluhan

e = error

Koefisien determinasi  $R^2$  mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel depeden. Jika menggunakan regresi linear berganda yang memiliki variabel lebih dari dua, maka yang dibaca adalah *Adjusted R-Square* (Indartini & Mutmainah, 2024).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan secara simultan antara dua atau lebih variabel secara bersama-sama (Sugiyono, 2025). Dengan kriteria:

$H_0$  : diterima ( $H_1$  ditolak) apabila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$   $H_1$  diterima

$H_0$  : ditolak ( $H_1$  diterima) apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$   $H_1$  diterima

Untuk memastikan apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial secara individu terhadap variabel dependen atau tidak. Dengan kriteria:

$H_0$  : diterima ( $H_1$  ditolak) apabila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  dan  $sig > 0,05 (\alpha)$

$H_0$  : ditolak ( $H_1$  diterima) apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$   $sig < 0,05 (\alpha)$  (Sihabudin *et al.*, 2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden yaitu gambaran identitas dari pekebun yang terlibat dalam pengkajian. Anggota kelompok tani yang sudah menjadi responden dalam pengkajian ini berjumlah 60 orang. Untuk mengetahui latar belakang responden maka diberikan karakteristik yang diperlukan seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman bertani dan pendapatan.

Tabel 3. Distribusi karakteristik responden

Kategori	Range	Karakteristik pekebun		
		Frekuensi	Percentase (%)	Rata-rata
Umur	15 – 64	59	98,33	43,68
	> 64	1	1,66	
Jenis kelamin	Laki – laki	47	78,33	
	Perempuan	13	21,66	
Pendidikan	SD	15	25	9,28
	SMP	28	46,66	
	SMA	17	28,33	
Luas lahan	> 1,0	60	100	3,23
Pengalaman	< 10	15	25	12,31
	10 – 20	43	71,66	
	> 20	2	3,33	
Pendapatan	< 1.500.000	0	0	4.190.000
	> 1.500.00-2.500.000	14	23,33	
	> 2.500-3.500.000	15	25	
	> 3.500.000	31	51,66	

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui karakteristik pekebun kelapa sawit di Kecamatan Lirik memiliki umur yang berbeda-beda. Menurut Kemenaker (2022) penduduk umur

produktif ialah penduduk yang masuk dalam rentang usia 15 sampai 64 tahun sedangkan usia <15 tahun dan >64 tahun merupakan umur non produktif. Pekebun berumur produktif pada pengkajian ini yaitu berada pada rentang umur 15-64 tahun berjumlah 59 orang atau 98,33% dan non produktif berjumlah 1 orang atau 1,66%. responden dalam penelitian ini didominasi dengan jumlah laki-laki yaitu 47 orang atau 78,33 persen. Jenis kelamin berpengaruh terhadap produktivitas kerja seseorang, pekebun laki-laki cenderung lebih giat dalam mencari informasi guna membantu dalam hal pekerjaan dibanding pekebun perempuan karena pekebun perempuan masih harus memikirkan urusan rumah tangga sehingga membuatnya kurang giat dalam mencari informasi untuk pekerjaannya. Berdasarkan Permendikbud RI nomor 19 Tahun 2016 pasal 2 ayat 1 yang menegaskan bahwa menaikkan akses bagi anak usia 6 sampai 21 tahun buat memperoleh layanan pendidikan hingga menuntaskan jenjang Pendidikan menengah artinya upaya pada mendukung penyelenggaraan pendidikan menengah universal atau rintisan program wajib belajar 12 tahun. Tingkat pendidikan pekebun sebagian besar berpendidikan SMP berjumlah 28 orang dan rata-rata 9,28 tahun. Berdasarkan fakta di lapangan pekebun yang memiliki pendidikan lebih rendah setara pengetahuannya dengan pekebun yang berpendidikan lebih tinggi.

Menurut Sagoyo (1977) dalam Mandang *et al.*, (2020) luas lahan dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu lahan kecil atau sempit dengan luas kurang dari 0,5 Ha, lahan menengah dengan luas 0,5–1,0 Ha, serta lahan besar dengan luas lebih dari 1,0 Ha. Dalam pengkajian ini, para pekebun memiliki luas lahan di atas 1 Ha, dengan rata-rata kepemilikan mencapai 3,23 Ha. Pertiwi & Wulandari (2022) mengelompokkan pengalaman dibagi ke dalam tiga kategori, yakni kurang berpengalaman (kurang dari 10 tahun), cukup berpengalaman (10 hingga 20 tahun), dan sangat berpengalaman (lebih dari 20 tahun). Pengalaman bertani yang dimiliki pekebun di Kecamatan lirik yaitu berada pada kategori cukup berpengalaman dengan rata-rata 12,31 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Ramadhan *et al.*, (2023) pendapatan dapat digolongkan menjadi empat kategori yaitu, golongan pendapatan sangat tinggi lebih dari 3.500.000, tinggi lebih dari 2.500.000 hingga 3.500.000, sedang atau menengah lebih dari 1.500.000 hingga 2.500.000 dan pendapatan rendah dibawah 1.500.000. Pendapatan rata-rata yang diperoleh pekebun pada pengkajian ini yaitu 4.190.000 berada diatas Upah Minimum Provinsi (UMP) yaitu 3.508.776.

## Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Pekebun dalam Menerapkan Pemanenan Kelapa Sawit Sesuai *Good Handling Practices (GHP)*

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku maka digunakan analisis regresi linier berganda berfungsi menilai sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Pelaksanaannya dilakukan setelah semua asumsi klasik terpenuhi, dan mencakup koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji F secara simultan, serta uji t secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel X (umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman, pendapatan, sumber informasi, peran kelompok tani, dan peran penyuluh) memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel Y (perilaku pekebun). Analisis dilakukan menggunakan uji probabilitas dua sisi dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $N - K$ . Dengan taraf signifikansi 0,05, uji dua sisi dan  $df = 60 - 8 = 52$ , diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,674.

Tabel 4. Hasil Distribusi Uji Pengaruh

No	Variabel	Koefisien regresi	$T_{hitung}$	Sig	Keterangan
1	Umur	-0,135	-1,290	0,203	Berpengaruh tidak nyata
2	Tingkat Pendidikan	0,548	1,570	0,123	Berpengaruh tidak nyata
3	Luas Lahan	-6,196	-3,802	0,000	Berpengaruh sangat nyata
4	Pengalaman	0,611	2,878	0,006	Berpengaruh sangat nyata
5	Pendapatan	3,234	2,909	0,005	Berpengaruh sangat nyata
6	Sumber Informasi	2,547	6,350	0,000	Berpengaruh sangat nyata
7	Peran Kelompok Tani	0,510	2,067	0,044	Berpengaruh nyata
8	Peran Penyuluh	0,277	2,335	0,024	Berpengaruh nyata
	R	0,785 <sup>a</sup>			
	Adjusted R Square	0,557			
	Konstanta	18,896			
	$F_{tabel}$	2,126			
	$F_{hitung}$	10,270			
	$T_{tabel}$	1,674			

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Square* bernilai sebesar 0,557 hal ini berarti persentase pengaruh variabel bebas mampu menjelaskan variasi dari variabel terikat (perilaku pekebun) sebesar 55,7 persen dan selebihnya ialah 44,3% bergantung pada faktor lain diluar variabel ini. Namun secara simultan nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $10,270 > F_{tabel}$  yaitu 2,126, dan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel X (umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman, pendapatan, sumber informasi, peran kelompok tani, dan peran penyuluh) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel Y (perilaku pekebun).

Nilai koefisien B merupakan konstanta Y (ketika variabel X bernilai 1), karena nilai terendah dalam data yang digunakan adalah 1. Selain itu, hasil perhitungan koefisien regresi dari setiap variabel bebas menunjukkan besarnya peningkatan atau penurunan pada variabel terikat yang dipengaruhi oleh perubahan pada variabel bebas tersebut. Nilai-nilai koefisien tersebut kemudian dimasukkan ke dalam model regresi linear berganda, yang disajikan dalam bentuk model sebagai berikut:

$$Y = 18,896 - 0,135X_1 + 0,548X_2 - 6,196X_3 + 0,611X_4 + 3,234X_5 + 2,547X_6 + 0,510X_7 + 0,277X_8$$

Selanjutnya, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku pekebun dalam menerapkan pemanenan kelapa sawit sesuai GHP, dilakukan pengujian menggunakan uji-T.

### **Pengaruh Variabel Umur terhadap Perilaku Pekebun**

Nilai thitung (-1,290) < t tabel (1,674) dengan signifikansi 0,203 > 0,05 dan koefisien regresi -0,135 menunjukkan bahwa variabel umur berpengaruh signifikan pada perilaku pekebun dalam menerapkan pemanenan kelapa sawit sesuai GHP. Sama seperti pengkajian Mardianah *et al.*, (2022) yang menyebutkan tidak ada bukti yang kuat untuk mendorong umur berpengaruh terhadap perilaku petani dalam menerapkan budidaya pertanian organik. Pekebun kelapa sawit di Kecamatan Lirik memiliki rentang umur yang berbeda-beda dan masih dalam kategori umur produktif. Pekebun dengan usia muda maupun pekebun usia lanjut tetap melakukan pemanenan kelapa sawit baik sebagai pekerja maupun sebagai pengawas di kebun sendiri. Berdasarkan data karakteristik responden dalam penelitian ini 59 orang atau (88,33%). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pekebun relatif produktif. Umur seseorang dapat berperan dalam memengaruhi cara mereka mengambil keputusan. Selain itu, eberhasilan dalam bertani juga dapat dipengaruhi oleh umur. Umumnya, petani usia produktif memiliki kinerja lebih tinggi dibandingkan petani yang sudah memasuki usia nonproduktif (Gusti *et al.*, 2022).

### **Pengaruh Variabel Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Pekebun**

Nilai thitung (1.570) < t tabel (1,674) dengan signifikansi 0,123 > 0,05 dan koefisien regresi 0,548 menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku pekebun dalam menerapkan pemanenan kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP). Pernyataan ini sama dengan hasil pengkajian Handayani *et al.*, (2020) yang menyatakan tingkat pendidikan tidak secara signifikan memengaruhi perilaku petani. Hasil ini karena penerapan GHP dapat dilakukan oleh petani yang

berpendidikan rendah maupun petani yang berpendidikan tinggi. Penerapan GHP tidak diperoleh selama menempuh pendidikan di sekolah melainkan penerapan GHP bisa dilakukan oleh dengan dasar kesadaran petani itu sendiri. Oleh karena itu, tidak semua orang yang berpendidikan rendah memiliki perilaku buruk, begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan pekebun yang memiliki pendidikan tinggi maupun pendidikan rendah kemungkinan besar dapat menunjukkan perilaku yang baik (Devi *et al.*, 2021). Berbeda dengan penelitian Aprilia & Zebua, (2023) pengambilan keputusan seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, karena pendidikan yang lebih tinggi membuat individu lebih memahami suatu persoalan dan mendorong keinginan yang lebih kuat terhadap hal itu.

### **Pengaruh Variabel Luas Lahan terhadap Perilaku Pekebun**

Nilai  $t_{hitung}$  (6,789)  $>$   $t$  tabel (1,667) dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan koefisien regresi -6,196 menunjukkan bahwa variabel luas lahan memberikan pengaruh signifikan antara variabel luas lahan terhadap perilaku pekebun dalam menerapkan pemanenan kelapa sawit sesuai GHP. Nilai  $t_{hitung}$  menunjukkan nilai negatif, yang mengindikasikan adanya hubungan yang bertolak belakang antara luas lahan dengan perilaku pekebun. Semakin besar nilai variabel luas lahan, maka semakin menurun perilaku pekebun Berdasarkan fakta di lapangan bahwa luas lahan berdampak pada produksi karena Luas lahan yang lebih besar cenderung menghasilkan produksi yang lebih tinggi yang didapat, namun bukan luas lahan yang menyebabkan pekebun melakukan pemanenan sesuai *Good Handling Practices* (GHP). Justru semakin luas lahan pekebun semakin rendah perilakunya karena pekebun menganggap dengan besarnya luas lahan yang mereka miliki maka penghasilan yang mereka dapatkan tetap besar tanpa harus sesuai dengan GHP. Hasil ini tidak selaras dengan penelitian Yahya *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa petani yang menguasai lahan yang sedikit maupun terluas akan tetap menjual hasil panen dikarenakan tingginya kebutuhan hidup dibandingkan pendapatan yang diperoleh melalui usaha taninya.

### **Pengaruh Variabel Pengalaman terhadap Perilaku Pekebun**

Nilai  $t_{hitung}$  (2,878)  $>$   $t$  tabel (1,669) dengan signifikansi  $0,006 < 0,05$  dan koefisien regresi 0,611 menunjukkan bahwa variabel pengalaman bertani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pekebun dalam menerapkan pemanenan kelapa sesuai GHP. Faktanya di lapangan pekebun kelapa sawit yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung mau menerapkan pemanenan kelapa sawit sesuai GHP. Hal ini

dikarenakan pekebun sudah mengetahui dampak keberlanjutan apabila melakukan panen tidak sesuai GHP. Siregar *et al.*, (2023) menyatakan makin tinggi pengalaman maka semakin mau pekebun menerapkan pemanenan kelapa sawit sesuai standar. Penelitian Mardianah *et al.*, (2022) juga menyatakan bertambahnya pengalaman bertani maka semakin mendorong perilaku petani dalam pertanian organik karena petani dengan tingkat pengalaman yang lebih banyak cenderung lebih berani untuk melakukan percobaan mandiri untuk usaha taninya.

### **Pengaruh Variabel Pendapatan ( $X_5$ ) terhadap Perilaku Pekebun (Y)**

Nilai thitung (2,909)  $>$  t tabel (1,669) dengan signifikansi  $0,005 < 0,05$  dan koefisien regresi 3.234 menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan antara variabel pendapatan terhadap perilaku pekebun dalam menerapkan pemanenan kelapa sesuai GHP. Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar *et al.*, (2023) pendapatan terbukti memiliki pengaruh terhadap perilaku petani dalam melakukan pemanenan kelapa sawit sesuai standar panen. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berkontribusi dalam membentuk perilaku pekebun ketika menerapkan pemanenan kelapa sawit berdasarkan prinsip *Good Handling Practices* (GHP). Hal tersebut karena pemanenan yang dilakukan dengan kriteria buah matang optimal berdasarkan berondolan memiliki perbedaan harga jual TBS lebih mahal dibandingkan dengan pemanenan kurang matang.

Berdasarkan rekapitulasi kuesioner diketahui pendapatan rata-rata yang diperoleh pekebun di Kecamatan Lirik yaitu sebesar 4.190.000. Pekebun yang memiliki pendapatan yang besar lebih mau menerapkan pemanenan kelapa sawit sesuai GHP dikarenakan pendapatan yang besar dapat mendukung penerapan pemanenan sesuai GHP. Pekebun di Kecamatan Lirik yang memiliki pendapatan besar cenderung melakukan persiapan panen dengan baik. Pendapatan yang besar dapat mendukung penambahan jumlah tenaga kerja, penambahan alat panen, biaya pengangkutan, dan perbaikan prasarana yang digunakan sehingga pemanenan yang dilakukan pekebun dapat sesuai dengan GHP.

### **Pengaruh Variabel Sumber Informasi terhadap Perilaku Pekebun**

Nilai thitung (6,350)  $>$  t tabel (1,669) dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan koefisien regresi 2,547 menunjukkan bahwa akses informasi pertanian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pekebun dalam menerapkan pemanenan kelapa sawit sesuai GHP. Hasil ini menggambarkan bahwa akses informasi memang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pekebun dalam menerapkan pemanenan kelapa sawit

sesuai GHP. Berdasarkan hasil wawancara langsung kepada responden menyatakan bahwa pekebun sering melakukan diskusi terkait panen kelapa sawit yang baik. Penyampaian informasi, secara lisan, dirasa cukup cepat diterima oleh pekebun. Selain itu pekebun juga mengambil informasi yang tersedia di media sosial maupun secara online, pada dasarnya pekebun rata rata memiliki *smartphone* yang dimanfaatkan untuk mencari informasi tentang panen kelapa sawit melalui media internet. Hal ini juga sesuai dengan hasil kajian Handayani *et al.*, (2021) menyebutkan sumber informasi berpengaruh pada perilaku petani.

### **Pengaruh Variabel Peran Kelompok Tani terhadap Perilaku Pekebun**

Nilai thitung ( $2,067$ )  $>$  t tabel ( $1,669$ ) dengan signifikansi  $0,044 < 0,05$  dan koefisien regresi  $0,510$  menunjukkan bahwa peran kelompok tani memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pekebun dalam menerapkan pemanenan kelapa sawit sesuai GHP. Hasil ini menggambarkan bahwa peran kelompok tani memang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pekebun dalam menerapkan pemanenan sesuai GHP. Berdasarkan fakta di lapangan kelompok tani melakukan kegiatan perkumpulan bersama sudah bagus namun peran kelompok tani sebagai penyebarluasan informasi dan juga penyuluhan sebagai kelas belajar, wahana kerja sama serta sebagai unit produksi belum mencapai hasil optimal. Hasil ini sama dengan hasil kajian Murtadlo, (2023) yang menyatakan peran kelompok tani berpengaruh terhadap perilaku petani. Petani yang terlibat dalam kelompok tani memiliki kecenderungan untuk lebih siap menghadapi risiko perubahan harga pasar karena mereka memperoleh informasi terkait harga serta strategi untuk menghadapinya melalui diskusi bersama sesama anggota kelompok.

### **Pengaruh Variabel Peran Penyuluh ( $X_7$ ) terhadap Perilaku Pekebun (Y)**

Nilai thitung ( $2,335$ )  $>$  t tabel ( $1,669$ ) dengan signifikansi  $0,024 < 0,05$  dan koefisien regresi  $0,277$  menunjukkan bahwa peran penyuluh memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pekebun dalam menerapkan pemanenan kelapa sawit sesuai GHP. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian Yusliana *et al.*, (2020) yang menjelaskan peran penyuluh berpengaruh terhadap perilaku, kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin besar usaha yang dijalankan oleh penyuluh, akan semakin meningkat pula kemampuan petani dalam menjalankan usahatani ikan air tawar. Siahaan *et al* (2023) menyatakan peran penyuluh pertanian sangat penting dalam mendorong peningkatan produktivitas petani. Kemampuan penyuluh dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan sangat dibutuhkan dalam upaya pengembangan kapasitas petani. Berdasarkan fakta di lapangan peran penyuluh sebagai agen perubahan untuk mendorong pekebun

dalam mengadopsi inovasi menuju perubahan kearah yang lebih baik masih terbilang kurang. Hal ini terjadi karena Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) masih berfokus pada kelompok tani komoditas pertanian dibandingkan komoditas perkebunan yang merupakan sumber perekonomian masyarakat. Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) juga menyatakan peran mereka sebagai penyuluhan pada komoditas kelapa sawit sudah berkurang semenjak SK Permentan Nomor 10 Tahun 2022 diterbitkan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikaji tentang perilaku pekebun dalam menerapkan pemanenan kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP) di Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu, maka diambil kesimpulan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku pekebun dalam menerapkan pemanenan kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP) di Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu adalah luas lahan, pengalaman, pendapatan, sumber informasi, peran kelompok tani dan peran penyuluhan. Sedangkan sisanya berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku pekebun dalam menerapkan pemanenan kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP) di Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu. Diharapkan kegiatan penyuluhan dapat lebih ditingkatkan melalui metode penyuluhan yang berupa audio visual (Vidio tutorial) sehingga informasi yang diperoleh pekebun dapat dipahami secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapan kepada 1) Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, 2) BPP Kecamatan Lirik, 3) Semua pihak yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

## PERNYATAAN KONTRIBUSI

Nicolaus Gurning sebagai kontributor dan koresponden dalam pelaksanaan penelitian. Azis Herdiyanto Riyadi dan Puji Wahyu Mulyani sebagai pembimbing dalam pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, J., & Zebua, D. D. N. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Petani Terhadap Risiko Produksi Bunga Melati Putih (*Jasminum Sambac* L.) di Desa Depok. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3). <https://ejournal.janabadra.ac.id/index.php/JA/article/view/3395/2129>

BPS. (2024). *Statistik Kelapa Sawit Indonesia* (Vol. 17). Badan Pusat Statistik.

- BSIP. (2024). *Penerapan Good Agriculture Practices dan Good Handling Practices Padi di Sumatra Utara.* Agrostandar. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/15796>
- Devi, L., Mulyati, S., & Umiyati, I. (2021). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pengalaman Keuangan, Tingkat Pendapatan, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Keuangan. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 2(02). <https://doi.org/10.35310/jass.v2i02.673>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Handayani, D., Kusnadi, D., & Harniati. (2020). Perilaku Petani Dalam Penerapan Good Handling Practices (GHP) Pada Komoditas Padi Sawah di Desa Sidomulyo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal InovasiPenelitian*, 1(3). <https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.100>
- Handayani, N., Yulida, R., & Andriani, Y. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi Petani Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 14(1), 67. <https://doi.org/10.19184/jsep.v14i1.21317>
- Indartini, M., & Mutmainah. (2024). *Buku Analisis Data Kuantitatif Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Uji Korelasi dan Regresi Linier Berganda.* Lakeisha. [https://www.unmermadiun.ac.id/repository\\_jurnal\\_penelitian/Mintarti%20Indartini/BIDANG%20B%20PELAKSANAAN%20PENDIDIKAN/BUKU%20NASIONAL/Buku%20Analisis%20Data%20Kuantitatif-22%20Jan%202024-compressed.pdf](https://www.unmermadiun.ac.id/repository_jurnal_penelitian/Mintarti%20Indartini/BIDANG%20B%20PELAKSANAAN%20PENDIDIKAN/BUKU%20NASIONAL/Buku%20Analisis%20Data%20Kuantitatif-22%20Jan%202024-compressed.pdf)
- Jaya, I. M. L. M. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (2 ed.). Quadrant.
- Kemenaker. (2022). *Momentum Bonus Demografi, Kemnaker Ingatkan Kompetensi Usia Produktif.* <https://kemnaker.go.id/news/detail/momentum-bonus-demografi-kemnaker-ingatkan-kompetensi-usia-produktif>
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 16(1), 105. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131>
- Mardianah, M., Setiyowati, T., & Ernawati, E. (2022). Minat dan Perilaku Petani dalam Penerapan Pertanian Organik di Tidore Maluku Utara. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 22(2), 206–214. <https://doi.org/10.25047/jii.v22i2.3374>
- Murtadlo, K. (2023). Perilaku Petani Padi Terhadap Risiko Usahatani Pada Suku Yang Berbeda di Jawa Timur. *AGROMIX*, 14(2), 159–166. <https://doi.org/10.35891/agt.v14i2.4199>
- Permendikbud. (2016). *Tentang Program Indonesia Pintar.* Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016.

- Permentan Nomor 131 Tahun. (2013). *Pedoman Budidaya Kelapa Sawit (Elais guineensis) yang Baik*. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 131/Permentan/Ot.140/12/2013.
- Pertiwi, Y. Z., & Wulandari, E. (2022). Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Aktivitas Pencatatan dan Analisis Keuangan Berbasis Teknologi pada Usahatani Kentang di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Agrikultura*, 33(1), 89–96.
- Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2023). *Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio)*. Tahta Media Group.
- Siahaan, D. R., Maharani, E., & Hutabarat, S. (2023). Persepsi Pekebun Swadaya terhadap Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Rokan Hulu. *JURNAL TRITON*, 14(1), 100–113. <https://doi.org/10.47687/jt.v14i1.277>
- Sihabudin, Wibowo, D., Mulyono, S., Kusuma, J. W., Arofah, I., Ningsi, B. A., Saputra, E., Purwasih, R., & Syaharuddin. (2021). *Ekonometrika Dasar Teori dan Praktik Berbasis SPSS*. CV. PENA PERSADA. <https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/wp-content/uploads/sites/6/2022/02/Full-PDF-Ekonometrika-Dasar-dikompresi.pdf>
- Siregar, C., Nora, S., & Butarbutar, Y. L. (2023). Perilaku Petani dalam Pemanenan Kelapa Sawit di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 17. <https://doi.org/10.55127/ae.v17i2.176>
- Sugiyono. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2 ed.). ALFABETA.
- Yahya, M., Misriyem, & Lestary, E. W. (2022). Perilaku Petani dalam Penanganan Pasca Panen Jagung di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. *Agrica Ekstensia*, 16(2), 33–41. <https://doi.org/10.55127/ae.v16i2.117>
- Yusliana, E., Anantanyu, S., & Rusdiyana, E. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Petani dalam Melakukan Usahatani Ikan Air Tawar di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *AGROMIX*, 11(2), 202–217. <https://doi.org/10.35891/agx.v11i2.2022>